

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif serta mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” (UU RI No.20, tahun 2003)

Masalah pendidikan selalu berkaitan dengan masalah guru, masalah anak didik, dan masalah kualitas pendidikan, sebagai hasil dari usaha-usaha pendidikan yang dilaksanakan apakah sesuai atau tidak dengan harapan-harapan atau tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Salah satu dari harapan-harapan atau tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah hasil belajar atau prestasi belajar.

Ahmadi dan Supriyono (2002: 138), prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri (eksternal). Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi faktor jasmaniah, psikologi, dan faktor kematangan fisik maupun psikis. Faktor jasmaniah antara lain panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku. Sedangkan faktor psikologi antara lain kecerdasan, bakat, sikap, kematangan, kebiasaan, minat, kebutuhan, dan motivasi. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa berupa faktor sosial, budaya, lingkungan fisik, dan lingkungan spiritual keagamaan. Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor budaya meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Faktor lingkungan fisik

**Astri Nur Latifah, 2014**

*STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR DAN KEMATANGAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR YANG TELAH MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DAN YANG TIDAK MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DI KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar. Fasilitas belajar meliputi ruang belajar, meja, kursi penerangan, alat tulis, dan buku-buku pelajaran. Faktor tersebut saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar.

Telah dipaparkan diatas bahwa seorang siswa dapatlah memiliki prestasi belajar yang baik dikarenakan dukungan-dukungan dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Termasuk untuk siswa sekolah dasar. Salah satu faktor yang mendukung anak untuk memiliki prestasi belajar yang baik adalah sosial dan faktor lingkungan fisik. Salah satu faktor sosial dan lingkungan fisik adalah lingkungan sekolah. Banyak anak sekolah dasar yang menempuh pendidikan pra sekolah atau yang lebih dikenal dengan pendidikan anak usia dini sebelum mereka masuk ke sekolah dasar tapi ada pula anak yang tidak menempuh pendidikan anak usia dini tersebut sebelum masuk ke sekolah dasar.

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini atau PPAUD ([www.paud.kemdiknas.go.id](http://www.paud.kemdiknas.go.id)) pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perkembangan yang dialami anak pada usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan selanjutnya. Misalnya, anak-anak yang hidup dalam lingkungan (baik di rumah maupun di PAUD) yang kaya interaksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata dengan benar, sehingga ketika mereka masuk sekolah, mereka sudah mempunyai modal untuk membaca. Sehubungan dengan fungsi-

**Astri Nur Latifah, 2014**

*STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR DAN KEMATANGAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR YANG TELAH MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DAN YANG TIDAK MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DI KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

fungsi yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan pendidikan anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut:1) Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.2) Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan, dapat dilakukan intervensi dini.3) Menyediakan pengalaman yang beranekaragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD).

Berdasarkan data dari Direktorat PPAUD di Indonesia PAUD tersebar mulai dari tingkat RW hingga tingkat Kabupaten/Kota. Jumlah PAUD yang ada di Indonesia untuk saat ini sudah mencapai 90.489 PAUD yang diselenggarakan di jalur formal, nonformal maupun informal.

Bagi anak usia dini, orangtua merupakan guru yang terpenting dan rumah tangga merupakan lingkungan belajar utamanya. Harus diingat bahwa fungsi PAUD bukan sekedar untuk memberikan berbagai pengetahuan kepada anak melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk mengajak anak berpikir, bereksplorasi, bergaul, berekspresi, berimajinasi tentang berbagai hal yang dapat merangsang pertumbuhan sikap baru dan memperkuat yang telah ada serta menyeimbangkan berfungsinya kedua belahan otak. Oleh karena itu lingkungan yang baik untuk PAUD adalah lingkungan yang mendukung anak melakukan kegiatan tersebut. Jika orangtua karena satu dan lain hal tidak melaksanakan fungsinya sebagai pendidik, fungsi ini dapat dialihkan sebagian kepada pengasuh, lembaga pendidikan atau penitipan anak, lingkungan atau siapa saja yang mampu berperan sebagai pengganti orang tua. Peran pengganti ini dapat dilakukan baik di lingkungan keluarganya atau di luar lingkungan keluarga (lembaga PAUD sejenis). Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak adalah sangat penting. Pengaturan lingkungan yang membuat anak dapat bergerak bebas

**Astri Nur Latifah,2014**

*STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR DAN KEMATANGAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR YANG TELAH MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DAN YANG TIDAK MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DI KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan aman untuk bereksplorasi merupakan kondisi yang sangat baik bagi perkembangan anak, anak dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas serta diperolehnya pengalaman-pengalaman baru (Jalal, 2002: 15).

Ada suatu bukti yang berkembang bahwa pemusatan program pendidikan anak usia dini memberikan efek jangka panjang berupa: kemampuan bersosialisasi yang luas, pencapaian peningkatan prestasi belajar, mengurangi kehamilan remaja, peningkatan kesempatan kerja dan pengurangan dalam kejahatan (D'Onise, 2010).

Ada pula suatu temuan di California pada tahun 2012 yang mengungkapkan bahwa anak yang menempuh pendidikan prasekolah memiliki kurang dari 41% tingkat retensi dan kebutuhan diarahkan dalam pendidikan, lebih dari 29% yang lulus SMA, dan kurang dari 33% kemungkinannya untuk ditangkap sebagai remaja yang berbuat kriminal. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum anak menempuh pendidikan yang formal, anak telah memiliki kemungkinan yang besar untuk sukses dibidang akademik dan menjadi warga negara yang produktif (Milligan 2012).

Selain itu sebuah penelitian di Florida telah memperkirakan bahwa, pendidikan anak usia memberikan pengaruh terhadap prestasi anak-anak di sekolah dasar nantinya. Anak-anak yang memiliki pengalaman prasekolah atau pendidikan anak usia dini akan memulai pelajaran lebih baik daripada teman-temannya yang tidak memiliki pengalaman prasekolah dalam masa-masa awal di sekolah dasar (Marcon, 2002).

Ada sebuah studi yang dilakukan pada anak-anak sekolah dasar lewat tes prestasi yang dilakukan oleh The Beginning School Study (BSS). Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti PAUD mendapatkan prestasi yang lebih tinggi pada awal masa pendidikan dasar dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti pendidikan pra sekolah dasar (Papalia, 2008: 85)

**Astri Nur Latifah, 2014**

*STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR DAN KEMATANGAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR YANG TELAH MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DAN YANG TIDAK MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DI KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Hal ini berarti pengalaman anak yang memasuki PAUD dapat menyebabkan prestasi anak pada jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu Sekolah Dasar lebih baik. Menurut Alexander (Papalia, 2008), prestasi baik yang didapat pada anak pada kelas 1 dapat mempengaruhi keseluruhan karier sekolah, setidaknya sampai kelas 4. Hal tersebut karena keberhasilan di tahun pertama sekolah membuat anak memiliki perasaan yang baik di kelas sehingga akan membentuk kebiasaan yang baik dan cenderung berupaya mempertahankan prestasinya.

Hasil penelitian Hawadi (2013) menunjukkan anak-anak yang ikut PAUD cenderung lebih berprestasi dan ceria, berani dan bersemangat. Pemantauan anak yang ikut PAUD hingga kelas 5 SD menunjukkan prestasi mereka lebih baik dibandingkan anak yang tidak ikut PAUD.

Selain hal-hal positif yang diperoleh dalam mengikuti PAUD terdapat perbedaan pandangan mengenai penting tidaknya PAUD, terutama yang berorientasi akademis. PAUD berkontribusi terhadap kemampuan anak beradaptasi dengan situasi belajar di sekolah. Ada sebuah penelitian di Denmark yang menunjukkan tingkat buta huruf 0% dikarenakan seluruh penduduk di Denmark mengikuti pendidikan formal mulai usia 7 tahun. Sedangkan di Prancis dimana pelajaran formal diberikan sejak usia 5 tahun, diketahui menyebabkan 30% anak mengalami kesulitan membaca. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan semenjak dini, terutama yang berorientasi akademik tidak memberikan dampak yang positif terhadap anak (Kemendiknas 2013).

Suatu studi menunjukkan bahwa dampak pendidikan anak usia dini terhadap perkembangan anak sangat bervariasi. Oleh karena itu dilakukan lah evaluasi pada pendidikan usia dini tersebut (evaluasi jangka pendek, menengah, atau jangka panjang). Penelitian telah menetapkan bahwa pendidikan anak usia dini ini memiliki efek jangka pendek pada anak-anak, para peneliti mengingatkan bahwa efek ini berkurang ketika anak berada disekolah dasa. Namun demikian, evaluasi

**Astri Nur Latifah, 2014**

*STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR DAN KEMATANGAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR YANG TELAH MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DAN YANG TIDAK MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DI KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jangka menengah dari hasil pendidikan anak usia dini telah menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan anak usia dini tersebut menyesuaikan sosial dan secara akademis lebih baik daripada anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan anak usia dini (Herry 2007).

Ada suatu percobaan di Milwaukee Wisconsin US. Suatu organisasi pendidikan menyediakan program pendidikan dan perawatan anak untuk anak-anak kurang beruntung dari anak usia 1 tahun hingga anak usia 6 tahun. Hasil dari program ini menemukan keberhasilan yaitu IQ anak yang ikut dalam program tersebut lebih baik sampai si anak berusia 14 tahun. Namun kemampuan membaca dan kemampuan matematikanya sama saja dengan anak yang tidak mengikuti program tersebut. (Barnett, 2008)

Penelitian lain yang dilakukan Harsch Pasech (Santrock, 2003: 90) menunjukkan bahwa pendidikan pada masa awal kanak-kanak tidak memberikan manfaat atau kelebihan, melainkan memberi pengaruh negatif yang membahayakan, terutama tingkat kecemasan yang lebih tinggi terhadap ujian, kurang kreatif dan kurang positif terhadap sekolah.

Selain berpengaruh terhadap prestasi belajar, pendidikan di PAUD atau prasekolah juga memiliki tujuan untuk membantu dan memaksimalkan perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak ini ditunjukkan salah satunya oleh kematangan sosial anak. Kematangan sosial adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta kemampuan dalam mengerjakan atau menguasai tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Orang akan disebut matang apabila telah memiliki sebagian besar dan ciri-ciri kematangan (Mappiare,1993).

Sujanto (1996) juga mengartikan kematangan sosial sebagai tugas pengambilan peran, yaitu proses sosial dan proses kognitif yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan-perasaan

**Astri Nur Latifah,2014**

*STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR DAN KEMATANGAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR YANG TELAH MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DAN YANG TIDAK MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DI KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan tingkah laku orang lain yang berarti berempati pada orang lain. Menurut Hurlock dalam Indriana (2008: 144) wawasan sosial yang memungkinkan anak menilai dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap orang yang berbeda dalam berbagai situasi sosial juga menjadi salah satu indikator kematangan sosial anak.

Yusuf (2000) menyatakan bahwa indikator kematangan sosial pada anak antara lain adalah tercapainya proses-proses belajar anak untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta kerja sama.

Dengan melihat latar belakang masalah di atas menarik perhatian peneliti untuk membandingkan Prestasi siswa Sekolah Dasar yang telah menempuh pendidikan PAUD dan yang tidak pernah serta membandingkan tingkat kematangan sosial siswa Sekolah Dasar Dasar yang telah menempuh pendidikan PAUD dan yang tidak pernah.

## **B. Rumusan Masalah**

Prestasi belajar anak merupakan suatu hal yang penting. Banyak faktor yang mendukung siswa mendapatkan prestasi belajar yang baik. Salah satunya adalah faktor sosial dan faktor lingkungan fisik. Dimana sekolah merupakan bagian dari kedua faktor tersebut. Di Indonesia PAUD tersebar mulai dari tingkat RW hingga tingkat Kabupaten/Kota. Sehingga memasukan anak ke PAUD tidak lah sulit dan mungkin menjadi salah satu faktor yang mendukung prestasi belajar ataupun kematangan sosial siswa di sekolah dasar. Namun bisa juga memasukkan anak ke PAUD tidak memberikan dampak apapun terhadap Prestasi Belajar ataupun kematangan sosial siswa di Sekolah.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian ini adalah: 1) *“Bagaimanakah perbandingan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar yang telah menempuh pendidikan PAUD dan yang tidak menempuh pendidikan PAUD di Kota*

**Astri Nur Latifah, 2014**

*STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR DAN KEMATANGAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR YANG TELAH MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DAN YANG TIDAK MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DI KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Tasikmalaya?” 2) “Bagaimanakah perbandingan kematangan sosial siswa Sekolah Dasar yang telah menempuh pendidikan PAUD dan yang tidak menempuh pendidikan PAUD di Kota Tasikmalaya?”*

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diatas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan membandingkan Prestasi siswa Sekolah Dasar yang telah menempuh pendidikan PAUD dan yang tidak pernah serta membandingkan tingkat kematangan sosial siswa Sekolah Dasar Dasar yang telah menempuh pendidikan PAUD dan yang tidak menempuh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai prestasi belajar dan kematangan siswa sekolah dasar yang telah menempuh pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini dan yang tidak menempuh. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

#### **1. Manfaat bagi Pengembangan Ilmu Psikologi Pendidikan**

Hasil penelitian ini memiliki manfaat dalam pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan yaitu memperkaya khasanah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan Ilmu Psikologi Pendidikan terutama mengenai prestasi belajar dan kematangan sosial siswa sekolah dasar yang telah menempuh pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini dan yang tidak menempuh

#### **2. Manfaat bagi Orang Tua**

**Astri Nur Latifah, 2014**

*STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR DAN KEMATANGAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR YANG TELAH MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DAN YANG TIDAK MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DI KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Meningkatkan pemahaman orang tua tentang penting atau tidak pentingnya memasukkan anak di PAUD sebelum anak masuk ke sekolah dasar.

### **3. Manfaat bagi PAUD**

Meningkatkan kualitas kurikulum untuk membantu perkembangan anak dalam berbagai aspek di usia dini sehingga anak benar-benar siap saat akan masuk ke tingkat pendidikan yang selanjutnya

**Astri Nur Latifah, 2014**

*STUDI KOMPARASI PRESTASI BELAJAR DAN KEMATANGAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR YANG  
TELAH MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD DAN YANG TIDAK MENEMPUH PENDIDIKAN PAUD  
DI KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)